

## **Zuhud dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Al-Musyahadah**

**Ai Rahmi**

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin,  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
[airahmi299@gmail.com](mailto:airahmi299@gmail.com)

### **Abstract**

This research is motivated by the importance of zuhud attitude in everyday life, especially in the boarding school environment. This study aims to examine the inculcation of zuhud and its implementation in the Al-Musyahadah Islamic boarding school. This study uses a qualitative approach and uses descriptive analysis methods. Zuhud is emptying the heart of the world's desire to always draw closer to Allah. Inculcating zuhud by growing understanding for students to accept all the provisions of Allah that comes to themselves. The implementation of zuhud can be distinguished from its characteristics, namely the nature and behavior of the zuhud person. This study concludes that at the Al-Musyahadah Islamic boarding school there is the inculcation of the attitude of zuhud as evidenced by the studies of books that discuss zuhud in the Al-Musyahadah Islamic boarding school such as *Nashoihul Ibad*, *Sirr al-Asror*, *Al-Hikam* and the implementation of zuhud from students of Al-Musyahadah Islamic boarding school can be seen from their daily lives such as having good morals in socializing and others. However, in practice there are still students who find it difficult to implement zuhud.

Keywords: Implementation; Inculcating; Zuhud

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya sikap zuhud dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti penanaman zuhud dan implementasinya di pondok pesantren Al-Musyahadah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode analisis deskriptif. Zuhud adalah mengosongkan hati dari keinginan dunia untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah. Penanaman zuhud dengan menumbuhkan pemahaman kepada santri agar menerima segala ketentuan Allah yang datang kepada dirinya.

Implementasi zuhud dapat dibedakan dari ciri-cirinya, yaitu sifat dan perilaku orang yang zuhud. Penelitian ini menyimpulkan bahwa di pondok pesantren Al-Musyahadah terdapat penanaman sikap zuhud terbukti dari kajian-kajian kitab yang membahas mengenai zuhud di pondok pesantren Al-Musyahadah seperti *Nashoihul Ibad*, *Sirr al-Asror*, *Al-Hikam* dan implementasi zuhud santri pondok pesantren Al-Musyahadah terlihat dari kehidupan sehari-harinya seperti memiliki akhlak yang baik dalam bersosialisasi dan lain-lain. Namun pada prakteknya masih terdapat santri yang sulit untuk mengimplementasikan zuhud.

Kata Kunci: Implementasi; Penanaman; Zuhud

### **Pendahuluan**

Tasawuf merupakan satu disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan menghindari kehidupan duniawi dan kesenangan-kesenangan yang bersifat material (Muhammad, 2019). Tiang penyangga dalam tasawuf yaitu penjernihan qalbu dari kotornya materi serta pilarnya yaitu interaksi manusia dengan Tuhannya yang Maha Esa. Hal diatas dalam ilmu tasawuf disebut dengan maqam zuhud. Hal ini merupakan jalan pertama untuk mencapai Tuhan (Isa, 2005).

Sebelum berkembangnya ilmu tasawuf, zuhud yang duluan dikenal (Zuherni, 2011). Kata zuhud ini sering dipakai untuk orang yang menempuh dan berusaha membersihkan hati untuk selalu berdekatan dengan Allah Swt (Fahrudin, 2016). Zuhud berarti pengosongan hati dari cinta duniawi dan keindahan dunia serta mengisinya dengan mahabbah (cinta) kepada Allah Swt untuk bermakrifat kepada-Nya (Muhammad, 2019).

Apabila dilihat dari sejarah Rasulullah, ditemukan bahwa Rasulullah selalu mengarahkan sahabat dan umatnya untuk berpaling dari kehidupan duniawi dan zuhud terhadap kesenangannya, yaitu dengan melihat perkara dunia dengan rendah dan mengheningkan hati dari segala godaan dan bujuk rayuannya (Isa, 2005).

Lembaga pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mendapatkan perhatian khusus dan diminati sampai saat ini sehingga menjadikan pondok pesantren sebagai pilihan kedua setelah pendidikan formal. Hal ini terlihat dari banyaknya kuantitas pesantren yang tersebar di seluruh penjuru nusantara baik itu pesantren tradisional maupun pesantren modern (Maknin & Afifah, 2011). Keterikatan antara zuhud dan pondok pesantren dalam dunia keilmuan bukan hal yang baru. Pondok pesantren melambangkan hidup pada kebudayaan masyarakat Indonesia terkhusus di Jawa, sedangkan zuhud merupakan kebudayaan tasawuf dan

dalam islam tasawuf merupakan suatu kebudayaan. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan dan ajaran tasawuf. Kebudayaan zuhud telah menjadi bagian ciri khas dalam hidup santri di pondok pesantren. Ajaran zuhud ini banyak diterapkan ulama dan sufi di penjuru dunia, termasuk di dalamnya yaitu pondok pesantren yang ada di Indonesia (Maknin & Afifah, 2011).

Zuhud bukan berarti kita mengetahui apa itu zuhud dan tidak mengimplementasikannya dalam kehidupan. Implementasi zuhud ini bagaimana orang itu memakai pemikiran dan waktunya untuk ibadah kepada Allah Swt. Dalam hal ini bukan berarti kita tidak makan atau melakukan pekerjaan lainnya namun semata-mata itu semua untuk beribadah kepada Allah Swt. Orang yang mengimplementasikan zuhud dalam hidupnya akan memfokuskan dirinya hanya pada Allah, baik itu pola pikir maupun gaya hidup.

Penelitian-penelitian sebelumnya terdapat yang membahas mengenai zuhud maupun implementasi dari zuhud. Penelitian itu antara lain, penelitian yang dilaksanakan oleh Nur Afifah Khurin Maknin (2011) dengan judul "Konsep dan Implementasi Zuhud dalam Pemenuhan Kebutuhan Primer Santri," *Jurnal Progresiva*. Tulisan ini membahas mengenai corak pesantren modern dan tradisional, tujuan-tujuan pembelajaran di pondok pesantren, menjelaskan pesantren dan budaya hidup zuhud, implementasinya dalam mewujudkan kebutuhan kehidupan santri. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dalam tulisan ini mengumpulkan data menurut stigma dari sumber data bukan hasil stigma peneliti (Maknin & Afifah, 2011).

Berikutnya penelitian yang dilaksanakan oleh Tri Wahyu Hidayati (2016) dengan judul "Perwujudan Sikap zuhud dalam Kehidupan," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*. Dalam tulisan ini membahas mengenai upaya seseorang dalam mewujudkan zuhud dalam kehidupannya. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif yaitu penelitian dengan cara penulis mengeksplor mengenai interpretasi dalam perwujudan sikap zuhud berangkat dari definisi, tanda-tanda zuhud, penyebab dan pengaruh sikap zuhud dalam kehidupan. Pengaruh dari sikap zuhud yaitu dapat meraih ketentraman serta kebahagiaan, mendapatkan rasa cinta dari sesama manusia, memiliki semangat untuk hidup yang lebih baik (Hidayati, 2016).

Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh Subhan Murtado (2015). Skripsi dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi", *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif merupakan non hipotesis dalam langkah-langkah penelitian ini tidak merumuskan hipotesis. Di pondok pesantren Al-Fath

dalam pengimplementasian nilai tasawuf memiliki corak tasawuf amali hal ini terlihat dari praktek Thariqah Naqshabandiyah Kholidiyah dan bercorak tasawuf akhlaqi terlihat dari kebiasaan dalam mengimplementasikan sifat terpuji (Mutado, 2015).

Berikutnya penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Hasan (2019). Skripsi yang berjudul "Gaya Hidup Zuhud dalam Kehidupan Era Kontemporer (Studi *Jamaah Tabligh* di Bandar Lampung)," *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. Dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan yang digunakan untuk meneliti tempat alamiah. Dalam mengumpulkan data peneliti bersifat emic yaitu mengumpulkan data berdasarkan jawaban narasumber dan bukan pandangan dari peneliti itu sendiri. Dalam tulisan ini membahas mengenai upaya pendekatan tasawuf yang dilakukan oleh *jamaah tabligh* di Bandar Lampung, pendapat *jamaah tabligh* terhadap pola hidup zuhud dalam perilaku hidup di Era kontemporer menurut apa dari isi kandungan al-Qur'an dan hubungan sikap zuhud terhadap kehidupan *jamaah tabligh* di Bandar Lampung (Hasan, 2019).

Kerangka berpikir adalah sebagai sebuah bagan yang memiliki peran alur pemikiran sistematis judul yang akan ditulis. Menurut al-Ghazali ada tiga hal yang harus dimiliki orang yang ingin menapaki jalan tasawuf yaitu sikap, tindakan dan ilmu (Zaini, 2016). Tasawuf dapat diartikan suatu disiplin ilmu yang di dalamnya belajar mengenai bagaimana cara pembersihan hati dari penyakit-penyakitnya mengisinya dengan sifat yang terpuji melalui sikap zuhud pada akhirnya bisa merasakan kedekatan dengan Tuhannya dan merasakan dalam hati kehadirannya (Fahrudin, 2016). Dengan kata lain orang yang menapaki jalan untuk mencapai zuhud ialah orang yang memiliki pandangan khusus terhadap hidup dunia dimana ialah orang yang tetap berusaha dan bekerja akan tetapi hidup duniawi tidak menjadikan kecenderungan yang menguasai hati pejalannya pada akhirnya tidak menjadikan orang itu mengingkari Allah Swt (Yusub, 2017).

Sufyan Ats-Tsauri dan ulama salaf mengemukakan, zuhud yaitu perilaku yang timbul pada hati yang dikerjakan sesuai dengan apa yang menjadi keridhaan Allah atau menghentikan sikap berangan-angan. Zuhud tidaklah mereka yang memakan makanan yang tidak layak ataupun mereka berpakaian seperti seorang sufi (Jubah). Menurut Abu Hasan Al-Syadzili (w.658 H/1258 M), berpaling dari kehidupan dunia secara total menjadikan kehilangan rasa syukur kepada Allah Swt, jika menggunakan kehidupan dunia secara berlebihan akan membawa pada kezaliman. Menurutnya seharusnya manusia menggunakan nikmat dari Allah Swt secara baik-baik sesuai petunjuk dari Allah dan Rasulullah.

Kehidupan zuhud mesti dipahami dengan baik dan mendalam. Sampai sikap zuhud ini tidak mengendurkan dalam menjalankan

keseharian hidup seorang santri. Kehidupan yang ada pada pondok pesantren dengan macam-macam fasilitas yang terjamin tidak mengaktualkan santri untuk tidak mengamalkan sikap zuhud ini, akan tetapi dengan keadaan yang seperti itu bagaimana seorang santri tetap mengamalkan zuhud di zaman modern hal ini tidak menjadi penghalang untuk tetap menjalani ketaatan dan menempuh jalan untuk selalu berdekatan dengan Allah dan berpengaruh pada gaya hidup dan pola pikir.

Inti dari permasalahan pada penelitian ini yaitu pentingnya implementasi zuhud dalam kehidupan khususnya di pondok pesantren. Oleh karena itu dari hal di atas dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana penanaman nilai-nilai zuhud dan implementasi zuhud terhadap santri pondok pesantren Al-Musyahadah. Pada penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai penanaman nilai-nilai zuhud dan implementasi zuhud pada santri pondok pesantren Al-Musyahadah.

Setiap ulama atau sufi berbeda pendapat dalam menafsirkan zuhud, yaitu tergantung dari laku dan pengalaman yang telah mereka alami. Seperti Mahmud Amir al-Nawawi memberikan pendapat mengenai zuhud, zuhud akan dunia tidak berarti menolak atau membenci dengan total zuhud disini yaitu tidak berlebih-lebihan dalam mencintai dunia dan mendapat kesenangannya (Eliza, 2013). Hasan Al-Bashri memberikan penafsiran mengenai zuhud, menurutnya kehidupan zuhud pada prinsipnya meninggalkan segala kemewahan (Triana, 2017). Sebab hidup yang mewah dengan bergelimangan harta akan menjadikan manusia tamak dan itu merupakan ancaman yang sangat besar. Dan Hasan al-Bashri juga pernah berkata "Aku sudah zahid atas dunia karena rindu akhirat memiliki sikap terhadap dunia seakan engkau tidak hidup di dalamnya dan memiliki sikap terhadap akhirat pasti engkau dapat memiliki keduanya dan jangan engkau pertaruhkan kehidupan akhirat atas duniamu karena pasti keduanya akan hilang dari genggamamu (Muhammad, 2019).

### **Metodologi Penelitian**

Pendekatan penelitian kualitatif berusaha untuk mendesain suatu kenyataan dan memahami artinya. Sebab dalam pendekatan kualitatif ini sangat memperhatikan cara/prosedur, kejadian dan orisinalitas (Somantri, 2005). Pendekatan penelitian kualitatif juga dipahami seperti suatu aktivitas ilmiah yang dilaksanakan dengan tahapan-tahapan yang diawali dengan menentukan topik, mengumpulkan data dan melakukan analisis data, maka suatu pemahamanlah yang nantinya diperoleh dan definisi tentang topik, keadaan atau masalah tertentu. Dinyatakan dengan tahapan-tahapan karena aktivitas ini berlangsung mengiringi suatu peristiwa tertentu, maka dari itu ada langkah yang harus dilalui secara bertingkat sebelum berlanjut pada tahap-tahap selanjutnya (Semiawan, 2010).

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif (*descriptive analysis*). Teknik ini dipakai untuk memberikan suatu gambaran terhadap objek yang diteliti dengan sampel maupun data yang sudah dikumpulkan berdasarkan apa yang ada saat di lapangan atau penelitian dilaksanakan. Analisis deskriptif yang dipakai dalam penelitian ini dilakukan untuk hasil data dari narasumber berdasarkan jawaban. Yang kemudian dianalisis atau diolah untuk akhirnya mendapatkan kesimpulan (Ashari et al., 2017).

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Konsep Zuhud**

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber memiliki pandangan bahwa zuhud merupakan kosongnya qalbu dari segala keinginan dunia yang dapat menjauhkan diri dari Allah, bukanlah kosongnya tangan akan kehidupan dunia. Seperti hidup dengan tidak mempunyai harta kekayaan atau hanya berdiam diri dan tidak bekerja untuk mencukupi segala kebutuhan (Komunikasi personal, Narasumber HF, 23 Maret 2022).

Hal di atas senada dengan apa yang dipahami santri A, zuhud yaitu hidup yang tetap terhubung akan dunia namun hatinya tidak terpaut terhadap dunia bukan tidak butuh dengan dunia. Memiliki keseimbangan antara hidup dunia dan akhirat meskipun ia bekerja hal-hal keduniaan tetapi hatinya diniatkan untuk kehidupan akhirat tidak mengharapkan balasan dunia (Komunikasi personal, Santri A, 24 Maret 2022). Dalam kehidupan yang serba canggih ini harus bisa membatasi diri agar tidak terbawa arus oleh gemerlapnya dunia yang membawa seorang hamba jauh dari Tuhannya. Oleh karena itu salah satu bentuk implementasi zuhud ini agar tidak terjebak dengan tipu daya dunia.

Berdasarkan dari wawancara diatas Ibnu Manzbur mengatakan zuhud merupakan lawan kata dari raghbah at-hirs ala ad-dunya yang mempunyai arti rasa senang terhadap dunia (Riyandi, 2013). Amir memberikan pendapat bahwa zuhud yaitu ketika tangan kosong dari apa yang dimiliki dan ketika hati bersih untuk tidak mengharapkan dan mempunyai sesuatu (Khafidah, 2018). Zuhud berarti suatu sikap tidak peduli akan dunia, tidak peduli dengan apa yang hilang dan datang. Yang menjadi dasar kehidupan zuhud dalam ajaran islam yaitu Al-Quran (Muqit, 2020).

Zuhud yang merupakan bagian dari ajaran tasawuf adalah mempunyai dan senantiasa berkomunikasi secara langsung antara manusia dan Tuhan. Zuhud merupakan maqam atau tahapan menuju ma'rifatullah. Zuhud dalam akhlak islam merupakan suatu sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap muslim dalam menghadapi kehidupan dunia (Hafiun, 2017).

Walaupun dalam al-Quran tidak ada pembahasan secara khusus

mengenai perintah zuhud akan tetapi banyak terdapat isyarat dalam ayat-ayat al-Quran supaya manusia tidak terlena akan kehidupan dunia dan lebih memusatkan perhatian pada kehidupan akhirat (Hidayati, 2016).

Kehidupan akhirat kekal dan lebih baik merupakan keyakinan kita yang dilandaskan dari pemahaman al-Quran dan hadis yang merupakan ajaran Islam. Terdapat banyak ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan mengenai pentingnya akhirat yang kekal. Yaitu terdapat pada Surat an-Nisa ayat 77:

قُلْ مَتَّعْتُ الدُّنْيَا قَلِيلًا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا (٧٧)

Artinya: Katakanlah, “Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun.”

Rasulullah SAW bersabda, “Dan bersikap zuhudlah apa yang ada pada manusia, maka ia akan mencintaimu.” Dari sabda Rasulullah ini dapat disimpulkan bahwa jangan mengharapkan apapun dari manusia, dan janganlah menginginkan apa yang menjadi hak mereka. Maka mereka akan mencintaimu. Sebab, watak manusia itu cenderung berat dan tidak menyukai jika seseorang meminta apa yang ada di tangan mereka. Jika ia dapat menjaga hal itu, maka mereka akan mencintaimu (Nawawi, 2009).

## 2. Penanaman Zuhud di Pondok Pesantren Al-Musyahadah

Penanaman zuhud yang dilakukan di pondok pesantren Al-Musyahadah selaras dengan apa yang dikemukakan narasumber HF sebagai pengajar di pondok pesantren Al-Musyahadah. Dengan menerapkan pemahaman pada santri agar mampu untuk tidak merasa senang atas sesuatu yang ia punya dan tidak merasa sedih jika sesuatu itu tidak dimiliki: tidak resah saat dihina dan tidak bangga dipuji. Pada hatinya hanya ditanamkan rasa takut (*khouf*), rindu dan cinta kepada Allah Swt. (Komunikasi personal, Narasumber HF, 23 Maret 2022).

Dalam penanaman zuhud di pondok pesantren Al-Musyahadah terdapat 3 kitab yang menjadi sumber rujukan, diantaranya: *Pertama*, kitab *Sirr al-Ashror*. Kitab *Sirr al-Ashror* merupakan kitab karangan Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Pembahasan zuhud dalam kitab *Sirr al-Ashror* salah satunya terdapat pada bab ke-9 dengan judul “Kerohanian Islam dan ahli sufi”. Apa yang terjadi kepada ahli suluk yang suci ialah pakaian dan kehidupan mereka yang sangat sederhana. Mereka memang tidak menarik secara keduniaan itu karena ada hikmah dari kebijaksanaan yaitu makrifat. Mereka mempunyai sifat lemah lembut sehingga mereka menarik diri dari dunia. Mereka menjadi contoh di dunia dan dalam dirinya terdapat sifat keilahian.

Dalam bab ini membahas kehidupan sufi yang penuh dengan kesederhanaan baik dalam cara berpakaian ataupun dalam kehidupannya. Hal ini identik dengan orang zuhud dimana orang yang zuhud adalah orang yang memiliki kesederhanaan dalam berpakaian atau kehidupannya tidak berlebih-lebihan (Fuadi & Ibrahim, 2020).

*Kedua*, kitab *Nashoihul Ibad*. Kitab *Nasoihul Ibad* merupakan kitab karangan Syekh Muhammad Nawawi Ibnu Umar Al-Jawi. Pembahasan zuhud dalam kitab *Nasoihul Ibad* salah satunya terdapat pada bab ke-1 dengan judul "Keinginan Ahli Makrifat dan Ahli Zuhud".

"Orang-orang ahli makrifat di dalam hidupnya tidak pernah memikirkan pahala dan surga yang didapatnya, orang-orang ahli makrifat lebih kepada memikirkan tentang keagungan Tuhannya."

Berbeda dengan ahli zuhud yang dalam hidupnya selalu mencari untuk kemaslahatan dirinya sendiri, yaitu pahala dan surga. Perbedaan antara keduanya ialah pada tujuan yang ingin dicapainya. Ahli zuhud lebih kepada pengharapan kebahagiaan (surga), sedangkan ahli makrifat ialah pengharapan agar terhindar dari segala bentuk penghalang (hijab). Seorang yang zuhud rela meninggalkan segala ketertarikan kebahagiaan di dunia yang sifatnya sementara karena ahli zuhud lebih mengharapkan kebahagiaan akhirat yang abadi (Al-Bantani, 2008).

*Ketiga*, kitab *Al-Hikam*. Kitab *Al-Hikam* merupakan kitab karangan Ibnu Athailah As-Sakandari. Pembahasan zuhud dalam kitab *Al-Hikam* terdapat pada maqalah ke-46 dengan judul "Nilai Zuhud." Pada dasarnya amalan yang timbul dari hati yang zuhud itu banyak dan besar pahalanya, walaupun secara zahir akan terlihat sedikit atau kecil. Karena sudah pasti orang-orang yang zuhud akan terhindar dari penyakit dunia yang akan menghalanginya dari diterimanya amal. Adapun penyakit itu diantaranya, memperbanyak ibadah akan tetapi bertujuan untuk mendapat pujian manusia dan riya. Tentu berbeda dengan orang yang hatinya terpaut pada dunia itu akan sebaliknya (As-Sakandari, 2019).

Terdapat pula pada maqalah ke-56 dengan judul "Amal, Ahwal, dan Makam." Orang zuhud dalam hidupnya mengalami kejadian yang sama seperti halnya orang banyak. Orang ahli zuhud juga menerima segala bentuk ujian, bala bencana, sakit dan lain sebagainya. Tetapi sebelum tertimpa sebuah ujian biasanya akan mendapatkan sebuah pesan yang datang untuk menyinari hatinya agar tidak jatuh ke dalam jurang kebinasaan. Hati ahli zuhud yang diterangi oleh Nur Ilahi akan mengalami suatu kondisi yang disebut sabar. Jadi meskipun dalam hidupnya ia mendapatkan berbagai macam ujian hatinya akan selalu sabar dan menerima (As-Sakandari, 2019).



### 3. Implementasi Zuhud di Pondok Pesantren Al-Musyahadah

Seseorang yang telah mencapai zuhud mempunyai tiga ciri khusus, yaitu pertama tidak merasa gembira atau bahagia atas apa yang ia miliki. Seperti halnya kekuasaan, harta dan lain sebagainya. Dan ia pun tidak merasakan kesedihan ketika sesuatu itu pergi atau hilang darinya. Yang kedua, tidak merasa marah ataupun resah ketika ia dapat hinaan dari orang lain dan tidak merasa bangga juga ketika ia dipuji. Menurutnya ketika ia dapat hinaan dan pujian itu sama saja. Orang yang telah mencapai zuhud ia tidak akan merasakan kesedihan dari apa yang telah hilang darinya dan tidak juga merasa bahagia atas apa yang telah ia miliki.

Orang yang telah mencapai zuhud mereka benar-benar meluruskan hatinya untuk melakukan ketaatan kepada Allah Swt dan meninggalkan apa-apa yang dapat melonggarkan ketaatannya itu. Mereka tidak berlarut-larut untuk mencari kesenangan duniawi serta tidak mencarinya. Seseorang yang tamak akan hartanya maka agamanya akan binasa. Sedangkan orang yang tamak terhadap pangkatnya maka harta dan agamanya akan ikut binasa. Antara pangkat dan harta keduanya memperlihatkan keserakahan akan duniawi karena seorang yang cinta harta maka ia adalah orang yang cinta akan dunia sedangkan seorang yang cinta pangkat ialah ia yang gila akan suatu kehormatan. Yang justru cinta kehormatan ini akan lebih bahaya dari pada cinta akan dunia. Karena pada dasarnya orang yang telah zuhud akan senantiasa melakukan segala amalan shaleh dalam hidupnya (Hidayat, 2013).

Dari ciri-ciri zuhud di atas senada dengan apa yang dikemukakan oleh narasumber mengenai respon santri mengenai penanaman zuhud (Komunikasi personal, Narasumber HF, 23 Maret 2022). Dalam penanaman zuhud ini mereka meresponnya dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari santri yang mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pada ciri-ciri zuhud yang telah disebut diatas kaum sufi menggolongkan ciri orang yang telah sampai pada maqam zuhud. Kaum sufi mengatakan bahwa orang yang zuhud kurang lebih terbagi menjadi tiga golongan, diantaranya: *Pertama*, mereka yang berpaling dari dunia padahal mereka telah diberikan dunia dengan cuma-cuma. Sedikit pun mereka tidak memiliki ketertarikan terhadap dunia mereka memilih untuk berzuhud agar fokus beribadah kepada Allah Swt. *Kedua*, mereka yang tidak berpaling dari dunia jika Allah yang memberikannya. Mereka akan tetap menerimanya dan membagikannya dengan orang yang berhak menerimanya. Mereka itu termasuk kedalam hamba yang taat yang menjadikan nabi Muhammad sebagai teladan bagi mereka. Dimana Nabi Muhammad juga tidak berpaling dari dunia ketika dunia menghampirinya akan tetapi beliau memakainya dan menginfakkannya di jalan Allah Swt. *Ketiga*, mereka yang tetap mencari dunia namun hanya sekedarnya dan itu hanya untuk mencukupi kebutuhannya (Hafiun, 2017).

Implementasi zuhud yang diterapkan oleh santri pondok pesantren al-Musyahadah dapat dibedakan dari ciri-ciri zuhud yaitu ciri-ciri yang dapat dilihat dari sifat dan perilaku. Sifat orang yang zuhud di antaranya adalah sabar, ikhlas, tawadhu dan qanaah.

Menurut santri A, ketika mendapat kesulitan berupa mendapatkan tugas yang sulit akan tetap sabar dengan kata lain mengerjakannya dengan sungguh-sungguh, tidak marah-marah dan tidak lari apa yang telah menjadi kewajibannya (Komunikasi personal, Santri A, 24 Maret 2022). Sifat sabar merupakan sifat yang ada dalam diri orang yang zuhud, sifat sabar ini dapat menyadarkan dan mengantarkan manusia pada posisinya sebagai hamba yang akan mendapatkan ujian adalah kehidupannya. Hal semacam ini akan mampu menumbuhkan kesadaran dan keyakinan dalam diri bahwa seorang manusia ditakdirkan di dunia ini akan mendapatkan cobaan berupa kesulitan dan penderitaan. Tetapi masih ada yang kurang menerima ketika mendapatkan tugas yang sulit, seperti merasa resah karena takut tidak bisa mengerjakan tugas tersebut.

Selain itu, menurut santri B, ketika ada sesuatu yang hilang akan berusaha untuk menerimanya dengan lapang walaupun awalnya pasti akan merasakan kesedihan contohnya kehilangan orang yang tersayang mereka tidak larut dalam kesedihan karena menyadari bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini hanyalah titipan dan sesuatu itu akan berubah dalam wujud yang lain. Walaupun masih terdapat santri yang masih merasa kehilangan akan sesuatu yang hilang darinya, yang diakibatkan keterikatan yang ditanamkan pada sesuatu itu (Komunikasi personal, Santri B, 24 Maret 2022).

Setiap orang pasti akan menghadapi kehilangan dan seharusnya seorang muslim dapat menerima suatu kehilangan itu dari apa yang dimilikinya dan hal itu juga merupakan ciri-ciri dari orang yang zuhud. Ia akan selalu menerima apa yang hilang darinya sebab ia mengetahui bahwa apa yang ada didunia ini semuanya hanyalah milik Allah Swt. Orang yang telah zuhud akan mengetahui caranya agar hati ikhlas menerima apa yang hilang kehilangan orang yang mereka sayangi atau kehilangan harta yang ia miliki.

Sifat tawadhu juga diterapkan oleh santri di pondok pesantren Al-Musyahadah. Menurut santri B, ketika mendapatkan pujian, mendapatkan suatu prestasi dan cara memandang orang lain disekitarnya santri tidak merasa berbangga diri, misalnya ketika dipuji mereka tetap tawadhu karena menyadari segala kelebihan yang ia miliki adalah pemberian dari Allah. Walaupun dalam penerapannya sebagian dari mereka belum bisa melakukan hal yang demikian (Komunikasi personal, Santri B, 24 Maret 2022).

Sifat tawadhu adalah sifat yang ada dalam diri orang yang zuhud sifat tawadhu ini merupakan sifat rendah hati yang dimiliki manusia, tidak

angkuh dan tidak sombong. Ahmad Athoilah berpendapat bahwa sifat tawadhu yaitu terbukanya sifat Allah Swt dan sifat ini timbul karena dapat menilai kebesaran Allah Swt.

Berdasarkan wawancara diatas, amal yang datang dari orang yang cinta dunia itu dipandang sedikit walaupun jika dilihat oleh mata *zhahir* amalnya banyak. Karena secara hakikatnya, orang yang memiliki amal namun ia cinta dunia itu ia tidak selamat dari sifat riya melakukan suatu amal karena ingin dapat pujian dari orang lain dan itu menjadikan ia berpaling dari Allah Swt, diakibatkan hatinya terpicat pada dunia (Darajat, 2017).

Pada sifat qanaah, berdasarkan wawancara terhadap santri C, ketika santri merasa kekurangan dan melihat teman-temannya yang tercukupi segala kebutuhannya. Santri akan tetap merasa cukup atas apa yang dimiliki dan selalu bersyukur atas apa yang telah menjadi takdirnya (Komunikasi personal, Santri C, 24 Maret 2022). Qana'ah merupakan sifat yang dimiliki oleh orang yang zuhud, qana'ah merupakan sikap merasa cukup atas apa yang ia miliki. Ia juga tidak meminta-minta kepada orang lain walaupun mereka merasa kekurangan. Dan sikap qana'ah merupakan sikap senantiasa merasa tenang atas apa yang hilang dari sampingnya.

Selain itu, juga sifat zuhud juga diimplementasikan dengan menghindari sifat hasad. Menurut santri A, ketika santri melihat teman-temannya mendapat kebahagiaan, akan ikut merasa bahagia. Dengan memberikan ucapan atau hadiah. Bukan sebaliknya ketika ada yang mendapat kebahagiaan namun merasa sedih dan menyebarkan hal-hal jelek yang bukan kenyataannya. Sebaliknya juga ketika ada temannya yang mendapatkan musibah atau kesedihan, akan ikut merasa sedih. Karena mereka merasakan apa yang bisa dirasakan oleh temannya (Komunikasi personal, Santri A, 24 Maret 2022).

Sifat hasad adalah sifat tidak merasa bahagia ketika melihat orang mendapatkan kebahagiaan. Hasad dapat mengantarkan pelakunya mudah untuk menyebarkan kejelekan orang lain yang sudah tentu kebenarannya tidak ada buktinya bisa dikatakan ia mudah untuk memfitnah orang lain. Sifat hasad ini dapat melunturkan kebaikan yang telah dimiliki manusia. Orang yang telah mencapai maqam zuhud yaitu orang yang memfokuskan hidupnya untuk senantiasa beribadah kepada Allah Swt maka sudah jelas bahwa sifat hasad tidak dimiliki oleh orang yang zuhud.

Adapun perilaku orang yang zuhud yaitu: *Pertama*, memiliki hidup yang sederhana. Menurut santri B, santri menjalani hidup dengan kesederhanaan seperti dengan hidup secukupnya, berpakaian tidak berlebih-lebihan dan tentunya sesuai dengan syariat. Dan santri akan membelikan uang nya untuk kebutuhannya, tidak boros untuk membelikan hal yang tidak diperlukan (Komunikasi personal, Santri B, 24 Maret 2022). Meskipun orang yang zuhud memiliki harta yang banyak dan

melimpah mereka akan hidup dalam kesederhanaan. Dalam kehidupannya tidak menunjukkan kemewahan ia senantiasa hidup apa adanya dan sudah jelas ia menggunakan hartanya tidak berlebih-lebihan. Karena al-Zuhd yaitu hidup dengan meninggalkan kemewahan (Mutholingah, 2020).

*Kedua*, memiliki akhlak yang baik dalam bersosialisasi. Menurut santri A, salah satu akhlak baik yang dilakukan para santri yaitu dengan menghargai orang lain ketika berbicara dan menghargai pendapat orang lain. Jika harus mendebat santri akan mengeluarkan kata-kata yang baik dan tidak menyinggung (Komunikasi personal, Santri A, 24 Maret 2022). Orang yang telah zuhud ia akan terlihat saat bersosialisasi di lingkungannya akhlak yang baiklah yang selalu ada pada mereka dan baik terhadap sesamanya. Orang yang zuhud tidak mempunyai rasa dengki dan mempunyai sikap baik hati. Ketika bersosialisasi dengan orang lain ia akan mengeluarkan kata-kata yang baik dan mempunyai sikap yang baik pula.

*Ketiga*, memiliki sikap *i'tidal*. Menurut santri C, ketika santri mempunyai mimpi untuk mewujudkannya mereka akan bersungguh-sungguh untuk meraihnya tidak tergoyahkan oleh keraguan-keraguan yang menghampiri (Komunikasi personal, Santri C, 24 Maret 2022). Sikap *i'tidal* adalah konsep dari zuhud. Yaitu sikap manusia yang berada di tengah-tengah, seperti halnya manusia yang teguh dan tekun karena mereka merasa akan hidup di dunia selamanya dan mereka beribadah dengan sungguh-sungguh untuk akhiratnya seakan mereka akan mati besok. Perumpamaan itu memperlihatkan sikap manusia yang tidak menghindari dari dunia dan tidak tergoda olehnya (Muvid & Aliyah, 2020).

*Keempat*, menghindari perkara yang syubhat. Menurut santri D, dalam lingkungan pesantren mungkin sudah hal yang lumrah jika mempunyai sesuatu dan berbagi untuk orang lain. Namun tidak baik jika memakai suatu barang yang tidak tahu pemiliknya ataupun memakai barang orang lain tanpa izin terlebih dahulu (Komunikasi personal, Santri D, 24 Maret 2022).

Sesuatu yang tidak jelas dan samar itu disebut perilaku yang syubhat, secara jelas sesuatu itu tidak dapat diketahui haram atau halal sesuatu yang syubhat ada karena adanya ketidaktahuan bukan karena pengetahuan. Kondisi yang seperti itu akan terus menerus meragukan dan dalam menentukan sikap akan terus meragukan maka dari hal itu adanya penjelasan dari ulama (Arrasyid, 2020). Orang yang telah zuhud dalam mengerjakan kebaikan akan senantiasa memantapkan hatinya dan selalu menjaga dan berhati-hati terhadap perkara yang dapat merusak imannya.

*Kelima*, tidak memiliki sikap rakus. Menurut santri D, sikap tidak rakus ini tertanam pada diri setiap santri, dengan sikap menghargai orang lain dan menyadari bahwa setiap manusia itu mempunyai porsinya masing-masing. Hal ini yang menjadikan santri untuk hidup saling mengerti dan tidak mengambil hak orang lain (Komunikasi personal, Santri

D, 24 Maret 2022). Tidak rakus adalah orang yang tidak mengambil hak orang lain dan senantiasa menjaga jarak terhadap dunia. Mereka itu senantiasa sangat disukai oleh Allah Swt. Maka dari itu orang yang telah zuhud tidak akan mempunyai sikap rakus dan tamak terhadap kekuasaan atau harta. Rasa keinginan untuk memperbanyak harta dengan mempunyai tujuan untuk memperkaya diri itu adalah tamak dan rakus (Hasan, 2019).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan secara garis besar sikap zuhud diterapkan oleh santri di pondok pesantren Al-Musyahadah yang terlihat dari kehidupan sehari-harinya seperti hidup dengan sederhana, berakhlak baik dalam bersosialisasi, sabar dan yang lainnya. Walaupun pada prakteknya masih terdapat santri yang kesulitan untuk mengimplementasikan zuhud. Santri yang sudah mampu mengimplementasikan zuhud disebabkan karena adanya penanaman nilai-nilai zuhud yang diterapkan oleh ustadz yang ada di pondok tersebut melalui kajian-kajian kitab diantaranya Nashoihul Ibad, Sirr al-Asror dan Al-Hikam. Selain itu diterapkan pula pemahaman pada santri agar senantiasa cinta kepada Allah sehingga mereka tidak merasa resah terhadap kehidupan dunia. Dalam hal ini peneliti mengharapkan penelitian ini memiliki banyak manfaat untuk pribadi ataupun khalayak umum dan terkhusus bagi pelajar yang menempuh pendidikan di jurusan keislaman. Tulisan ini masih terdapat kekurangan serta keterbatasan dalam melaksanakan penelitian hal ini terlihat dari tanggapan narasumber yang diwawancarai. Oleh karena itu haruslah diadakannya penelitian yang lebih mendalam untuk memperkaya pengetahuan mengenai tema yang diambil.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Bantani, S. N. (2008). *Terjemah Nashoihul Ibad* (A. M. Mafa & Penerj (eds.)). Gitamedia Press.
- Arrasyid, A. (2020). Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 9(1).
- As-Sakandari, I. A. (2019). *Syarah Al-Hikam*. IMT Cauangan Pahang.
- Ashari, B. H., Wibawa, B. M., & Persada, S. F. (2017). Analisis Deskriptif dan Tabulasi Silang pada Konsumen Online Shop di Instagram (Studi Kasus 6 Universitas di Kota Surabaya). *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 12-16.
- Darajat, K. S. (2017). *Syarah Al-Hikam*. CV. Arya Duta.
- Eliza. (2013). Makna dan Sejarah Ajaran Zuhud dalam Tasawuf. *Al-Munir: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 76.
- Fahrudin. (2016). Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*,

14(1), 68-70.

- Fuadi, M. A., & Ibrahim, R. (2020). Implementasi Tasawuf oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani di Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Agama*, 15(2), 215-228.
- Hafiun, M. (2017). *Zuhud dalam Ajaran Tasawuf*. Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam.
- Hasan, M. (2019). *Gaya Kehidupan Zuhud dalam Kehidupan Era Kontemporer (Studi Jamaah Tabligh di Bandar Lampung)*. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- Hidayat, N. (2013). *Akhlak Tasawuf*. Ombak.
- Hidayati, T. W. (2016). Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(2), 243-258.
- Isa, A. Q. (2005). *Hakekat Tasawuf*. Qisthi Press.
- Khafidah, W. (2018). Aktualisasi Nilai Tasawuf dalam Spiritualitas Kehidupan. *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 6(1), 238.
- Maknin, K., & Afifah, N. (2011). Konsep dan Implementasi Zuhud dalam Pemenuhan Kebutuhan Primer Santri (Studi pada Beberapa Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Malang). *Progresiva*, 5(1).
- Muhammad, M. (2019). Kontekstualisasi Praktik Zuhud bagi Kaum Profesional. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 1(2).
- Muqit, A. (2020). Makna Zuhud dalam Kehidupan Perspektif Tafsir Al-Quran. *Ta'wiluna: Jurna Ilmu Al-Quran, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 36-51.
- Mutado, S. (2015). *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mutholingah, S. (2020). Tasawuf 'Irfani dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 35-55.
- Muvid, M. B., & Aliyah, N. D. (2020). Konsep Tasawuf Wasathiyah di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern Hamka dan Nasaruddin Umar. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), 169-186.
- Nawawi, I. (2009). *Syarah Arba'in Nawawiyah (Petunjuk Rasulullah Saw. dalam Mengarungi Kehidupan)*. Akbar Media.
- Riyandi, R. (2013). Dimensi Zuhud dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 1(2), 151-166.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (A. L & Penyunt (eds.))*. Grasindo.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara: Seri Sosial Humaniora*, 9(2), 57-65.
- Triana, R. (2017). Zuhud dalam Al-Quran. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(3).

- Yusub, F. H. (2017). Interkoneksi Sufi Klasik dan Kontemporer (Mengetahui Sufisme Islam). *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 5(1).
- Zaini, A. (2016). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Esoterik*, 2(1), 150.
- Zuherni, A. (2011). Sejarah Perkembangan Tasawuf. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 249-256.